JURNAL ARSITEKTUR GRID – Journal of Architecture and Built Environment, ISSN 2685-0400 (online)
Vol. 2, No. 2, Desember 2020, 49-54

INTEGRASI DESAIN TERMINAL DAN PASAR DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Machfud Anugrah Pratama[1], Endah Tisnawati[2]

[1,2]Program Studi Arsitektur,
Universitas Teknologi Yogyakarta,

machfudanugrahpratama@gmail.com[1], endah.tisnawati@uty.ac.id[2]

ABSTRAK

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Kecamatan Wonomulyo merupakan pusat pemerintahan dan pusat perdagangan di Kabupaten Polewali Mandar. Di Kecamatan ini terdapat terminal type B dan Pasar Marasa yang menjadi tempat masyarakat berinteraksi. Semakin hari pertambahan penduduk semakin pesat dan kebutuhan masyarakat semakin kompleks, namun Pasar Marasa dan terminal type B tidak beroperasi dengan sebagaimana mestinya pasar dan terminal. Perancangan Integrasi Desain Terminal dan pasar diharapkan mampu mendatangkan minat masyarakat untuk berjualan di pasar yang sudah ramai orang-orang berdatangan atau bepergi menggunakan angkutan umum dan mampu meramaikan kembali terminal dengan mobil-mobil angkutan yang beroperasi. Diharapkan dengan adanya integrasi antara fungsi pasar dan terminal dalam menyelesaikan masalah kepadatan yang terjadi.

Kata kunci ; integrasi, terminal, pasar, Kabupaten, Polewali Mandar

ABSTRACT

Polewali Mandar Regency is one of the districts in West Sulawesi Province. Where there are 16 sub-districts and Wonomulyo District being the second dense area after Polewali District which is the center of government, Wonomulyo is also a trading center in Polewali Mandar Regency. In Wonomulyo District, there is a type B terminal and a marasa market where people interact. Day by day the population growth is getting faster and the needs of the community are getting more complex, however the marasa market and terminal type B do not operate properly as markets and terminals should. The integrated design of Terminal and market design is expected to be able to attract public interest to sell in a market that is already crowded with people coming or going to use public transportation and being able to revive the terminal with operating transport cars.

Key word; integration, terminal, market, Regency, Polewali Mandar

PENDAHULUAN

Kondisi terminal dan pasar Wonomulyo di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, yang tidak dikelola dengan baik membuat mobilitas dan perekonomian di Wonomulyo menjadi terhambat. Jumlah penumpang angkutan umum di Kabupaten Polewali Mandar terus meningkat hingga 40 persen per empat tahun. Peningkatan ini membuat penduduk Kabupaten Polewali Mandar memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Mobilitas penduduk kebanyakan dilakukan dengan mengunakan kendaraan bis. Sementara itu, industri mikro dan kecil (IMK) di Kabupaten Polewali Mandar juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, sekitar 1,34%. Memperhatikan pengelolaan dan kualitas terminal dan pasar diyakini dapat meningkatkan dan memperlancar kegiatan perekonomian, pendistribusian barang dari dan ke daerah lain serta kelancaran mobilitas penduduk. Permasalahan sistem transportasi di negara Indonesia ini sangat kompleks dan cukup rumit untuk dijadikan acuan dalam menentukan SPM. Selain pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat tinggi pengelola transportasi di negara Indonesia masih belum optimal. Apalagi kondisi tersebut semakin diperparah oleh kurang maksimalnya kualitas dan kuantitas prasarana transportasi yang memadai. Ciri utama sistem prasarana transportasi adalah melayani

pengguna, bukan berupa barang atau komoditas (Sedayu, dkk, 2014).

Mengintegrasikan dua fungsi bangunan umum dengan kepadatan yang tinggi dapat meningkatkan stres serta kualitas kebersihan pada tempat tersebut lebih minim. Penerapan desain biofilik pada terminal dan pasar menyediakan kesempatan bagi manusia untuk hidup dan bekerja pada tempat yang sehat, minimum tingkat stres, serta menyediakan kehidupan yang sejahtera dengan cara mengintegrasikan alam, baik dengan material alami maupun bentuk-bentuk alami kedalam desain. Arsitektur Biofilik sendiri memiliki prinsip desain yang dapat diterapkan untuk menghasilkan ruang-ruang yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan membina hubungan antara manusia dan alam (Browning, Ryan, & Clancy, 2014). Dengan adanya prinsip desain tersebut menyebabkan perlunya dilakukan telaah lebih mendalam mengenai penerapan prinsip desain Arsitektur Biofilik pada desain terminal dan pasar yang sesuai dengan desain yang disyaratkan.

Berdasarkan Latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diangkat adalah: Bagaimana merancang Integrasi Terminal dan Pasar di Kabupaten Polewali Mandar dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik?

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan, Terminal merupakan prasarana transportasi jalan untuk barang serta mengatur kedatangan dan keberangkatan kendaraan umum yang merupakan satu wujud simpul jaringan transportasi. Penggolongan terminal tipe B berdasar Peraturan Menteri Perhubungan No.132 Tahun 2015, pasal 8 merupakan terminal yang peran utamanya melayani kendaraan umum untuk angkutan antar kota dalam provinsi yang dipadukan dengan pelayanan angkutan perkotaan dan/atau angkutan perdesaan. Berdasar undang-undang ini, fasilitas utama terminal tipe B meliputi: Jalur pemberangkatan kendaraan umum sebagai pelataran di dalam terminal penumpang yang disediakan bagi kendaraan umum untuk menaikkan penumpang.

Adisasmita (2011) menguraikan bahwa terdapat 5 (lima) syarat mendasar untuk memenuhi fungsi terminal agar dapat beroperasi dengan baik, yaitu: kemanan, kenyamanan, kemudahan dan kecepatan sirkulasi baik armada (kendaraan) dan manusia.

Geertz (1973), dalam Aliyah (2017) menguraikan makna dasar Pasar yaitu merupakan kata serapan dari bahasa Parsi, yaitu “bazar”, bermakna suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai aspek masyarakat, dan suatu dunia sosial budaya yang lengkap dalam sendirinya. Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa, dengan menggunakan uang sebagai alat tukarnya, sebagai bagian dari kegiatan ekonomi. (*Economic Australian Shop Market Article* 2007, dalam Syarifuddin, 2018).

Menurut Wiryomartono (1995) dalam Syarifuddin (2018) dan Aliyah (2017) terdapat aktivitas yang berkembang secara periodik, dalam pasar tradisional, dimana yang menjadi sentral adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Pasar, masih menurut Wiryomartono (1995) berasal dari kata peken yang berarti berkumpul. Fungsi pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, saat terjadi jual beli dan fungsi sosial pasar terjadi saat tawar menawar.

Sisi lain dari pasar tradisional menurut Hayami (1987) dalam Aliyah (2017) adalah cerminan dari kehidupan masyarakat setempat. Kondisi ini ditandai dengan adanya dominasi sosial ekonomi masyarakat sebagai lingkungan terbentuknya pasar. Eksistensi pasar tradisional, terletak pada modal sosial yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar menawar yang dapat memperkuat jaringan loyal dari pengunjung pasar untuk tetap bertahan berbelanja di pasar tradisional (Andriani & Ali, 2013, dalam Aliyah, 2017).

Penelitian Sutami (2012) menemukan bahwa pasar tradisional tak lepas dari berbagai kendala baik finansial maupun distribusi barang. Para pedagang pasar tradisional menghadapi beberapa kendala, yaitu pengiriman barang, pelayanan dan pembayaran dengan produsen maupun konsumen. Selain itu terdapat pula kendala waktu dan cuaca. Selama ini para pedagang mengatasi kendala tersebut dengan cara menjalin relasi dengan tengkulak, konsumen (pembeli), antar pedagang baik produsen maupun distributor, bahkan petugas pasar maupun ‘tukang pikul’ atau ‘tukang gendong’. Tak hanya upaya tersebut, pedagangan juga tetap menjaga untuk selalu bekerja keras dan juga membiasakan diri dengan berperilaku hemat, serta peningkatan religi di antara komunitas. Jenis daerah perkotaan beragam seiring dengan beragamnya berbagai kegiatan yang dilakukan pada wilayah perkotaan seperti perdagangan, transportasi, pengadaan

barang dan jasa, atau gabungan dari semua aktivitas tersebut (Gallion & Eisner, 1983 dalam Aliyah 2017).

Menurut Browning, Ryan, & Clancy (2014), desain Biofilik adalah desain yang berlandaskan pada aspek biophilia yang memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu ruang yang dapat berpartisipasi dalam peningkatan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan membina hubungan positif antara manusia dan alam. Desain Biofilik menyediakan kesempatan bagi manusia untuk hidup dan bekerja pada tempat yang sehat, minimum tingkat stres, serta menyediakan kehidupan yang sejahtera dengan cara mengintegrasikan alam, baik dengan material alami maupun bentuk-bentuk alami kedalam desain.

Biophilia menurut Rahmasari dan Prasetyo (2017) adalah ilmu yang mempelajari keinginan manusia untuk berafiliasi dengan bentuk alam dalam kehidupan. Istilah 'biophilia' pertama kali diciptakan oleh psikolog sosial Eric Fromm dan kemudian dipopulerkan oleh ahli biologi Edward Wilson (Biophilia, 1984 dalam Rahmasari dan Prasetyo, 2017). Istilah ini berkembang dari bidang biologi dan psikologi dan disesuaikan dengan berbagai bidang salah satunya bidang Arsitektur. Biophilia merupakan sebuah keinginan untuk berhubungan kembali dengan sebuah sistem alam atau (re) koneksi dengan alam dan sistem alam. Dalam arsitektur hal ini dikenal dengan desain Biofilik atau hal ini adalah pengembangan biophilia dalam bidang desain ramah lingkungan, menyediakan kesempatan bagi manusia untuk memiliki hubungan dengan alam.

Penerapan Arsitektur Biofilik diharapkan dapat menambah kualitas kesehatan lingkungan dan mengurangi kondisi panas pada bangunan. Hal ini akan mendukung optimalisasi aktivitas masyarakat di dalam bangunan dengan nyaman karena kondisi bangunan yang bersih, tidak panas dan tidak bau lagi. Pengolaan sampah yang baik, penerapan area hijau dan material alam ditujukan untuk menambah kualitas hidup pengguna lebih baik, dan sehat.

METODOLOGI

Dasar metode yang digunakan dalam proses penulisan karya tulis ilmiah ini adalah metode analisis kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menganalisis data tersebut berdasar setiap elemen. Metode ilmiah dalam penelitian arsitektur terdiri lima langkah pokok yaitu: (1) identifikasi masalah/perumusan hipotesis, (2) desain penelitian, termasuk penjelasan teknik dan prosedur yang digunakan, (3) pengumpulan data, termasuk kajian literatur dan pemilihan sampel, (4) interpretasi atau analisis data dan (5) pembuktian dan pelaporan hasil. (Snyder, 1984 dalam Sumarjo, 2010).

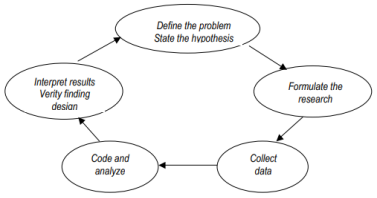

Gambar 1. Pola Hubungan Langkah Penelitian Arsitektur
(Sumber: Snyder, 1984 dalam Sumarjo, 2010)

Menurut Strauss dan Corbin (1997) dalam Sumarjo (2010), komponen pokok penelitian kualitatif terdiri: (1) data, (2) prosedur analisis dan intepretasi dan (3) laporan penyajian. Pengumpulan data dengan servey pada lingkungan lokasi maupun pengumpulan data dari pemerintah sebagai pedoman dalam perancangan terminal dan pasar. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari data survey pada lokasi. Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan obyek rancangan Data tersebut dikumpulkan dari data peraturan dan kebijakan pemerintah Kabupaten Polewali Mandar, maupun dasar teori dari berbagai kajian pustaka yang menjadi dasar perancangan sehingga dapat memperdalam analisis.

Proses selanjutnya yaitu analisis dari berbagai temuan dan data yang telah dikumpulkan dan distrukturkan berdasar topik tertentu (aktivitas, konsep dasar dan fungsi). Proses analisis ini bertujuan untuk konsep aktivitas dalam Terminal dan Pasar yang ada sebagai literatur perancangan yang dilakukan dengan konsep-konsep perancangan antara lain tapak, bentuk, dan struktur yang bertujuan untuk memecahkan masalah Terminal dan Pasar. Analisis berpengaruh terhadap arahan rancangan yang akan dihasilkan, khususnya kecocokan dengan tema yang diambil yaitu Arsitektur Biofilik.

HASIL DAN ANALISIS

Kondisi Pasar dan Terminal saat ini

Pasar Marasa terletak di Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Batas sebelah Utara dan timur terdapat Ruko-ruko, sebelah

selatan site terdapat rumah warga, dan sebelah barat terdapat lahan kosong.

Gambar 2. View Batas Site
(Sumber: Survey lapangan, 2019).

Gambar 3. Kondisi Sirkulasi di sekitar
(Sumber: Survey lapangan, 2019).

Kebisingan pada tapak berasal dari suara kendaraan yang lewat di depan tapak yaitu di area timur dan utara tapak.

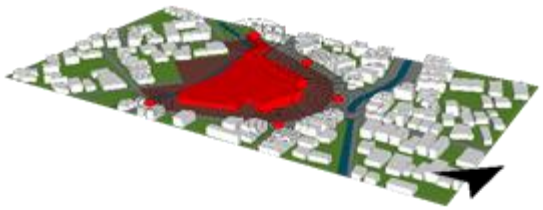

Gambar 4. Analisa Kebisingan
(Sumber: Penulis, 2019).

Analisa kontur pada tapak dilakukan untuk menentukan perbedaan ketinggian muka tanah yang berbeda. Pada tapak terdapat sungai yang menjadi satu-satunya pembeda ketinggian pada tapak yang membagi dua tapak.

Analisa dan Konsep Fungsi

Lokasi perancangan terminal dan pasar sangat strategis, dimana posisinya yang berada di tengah-tengah dari pusat keramaian kecamatan dan mejadi titik temu jalan penghubung jalan-jalan desa dan mendapat akses dari jalan utama. Tapak juga mudah di akses dari semua sisi karena dikelilingi oleh jalan sehingga sangat cocok untuk di bangun terminal dan pasar.

Tapak yang dipisahkan oleh kali yang berada di sisi barat juga menjadi potensi yang baik karena dapat menjadi pemisah bangunan antara pasar basah dan kering sehingga bau dari pasar basah tidak mengganggu pengguna yang berada di pasar kering dan terminal.

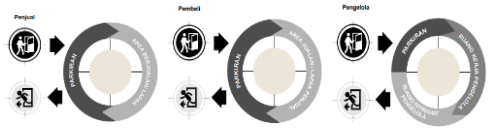

Gambar 5. Analisa pengguna & aktivitas Pasar Tradisional
(Sumber: Survey lapangan, 2019).

Gambar 6. Analisa pengguna & aktivitas Terminal
(Sumber: Survey lapangan, 2019).

Analisa Penerapan Konseptual

Penerapan konsep Arsitektur Biofilik yang memiliki 14 (empat belas) prinsip desain yang akan diterapkan pada perancangan hanya menggunakan 7 (tujuh) prinsip desain yaitu:

a. Visual Connection With Nature (hubungan dengan alam secara visual). Penerapan ini menghadirkan unsur alam melalui kontak secara langsung maupun tidak langsung. Dengan menghadirkan ruang-ruang hijau di dalam bangunan sehingga memberikan kenyamanan dan suasana yang lebih tenang bagi pengguna di dalam bangunan.
b. Non-visual Connection With Nature. Penerapan ini menekankan pada indra yaitu: sentuhan, rasa, bau, dan suara. Menciptakan aroma dari tanaman yang harum secara alami dan membuat permukaan yang hangat pada ruang -ruang bangunan.
c. Thermal & Airflow Variabillity (variasi perubahan panas dan udara). Penerapan sistem ventilasi silang (cross ventilation) yang berupa bukaan dan kisi-kisi dengan menambahkan bukaan pada arah yang berhadapan sehingga terjadi pertukaran udara dari dalam dan keluar bangunan.
d. Dynamic & Diffuce Light (cahaya dinamis yang menyebar). Sistem Pencahayaan alami dihadirkan dalam ruangan dengan menggunakan jendela sebagai akses cahaya matahari yang membuat terkesan dinamis.
e. Connection With Nature Systems (hubungan dengan sistem alam). Penerapan sistem alam yang selalu berubah dapat dimasukkan ke dalam interior seperti adanya green wall dan penggunaan material kayu sehingga pengguna merasa terhubung dengan alam walaupun sedang berada didalam bangunan.
f. Material Connection With Nature (hubungan bahan dengan alam). Penggunaan material alam pada interior sehingga menambah unsur alam ke dalam bangunan. Material yang dapat

diterapkan pada bangunan untuk meningkatkan unsur alam seperti: Kayu, dan batu alam

g. Prospect & Refuge (prospek dan tempat perlindungan). Privasi juga dibutuhkan sebagai pemisah antara zona publik dan zona privat seperti pada area dinding yang banyak menggunakan kaca sebagai pemisah dan pada area pengelola dan pengunjung juga dibatasi oleh kaca dan meja.

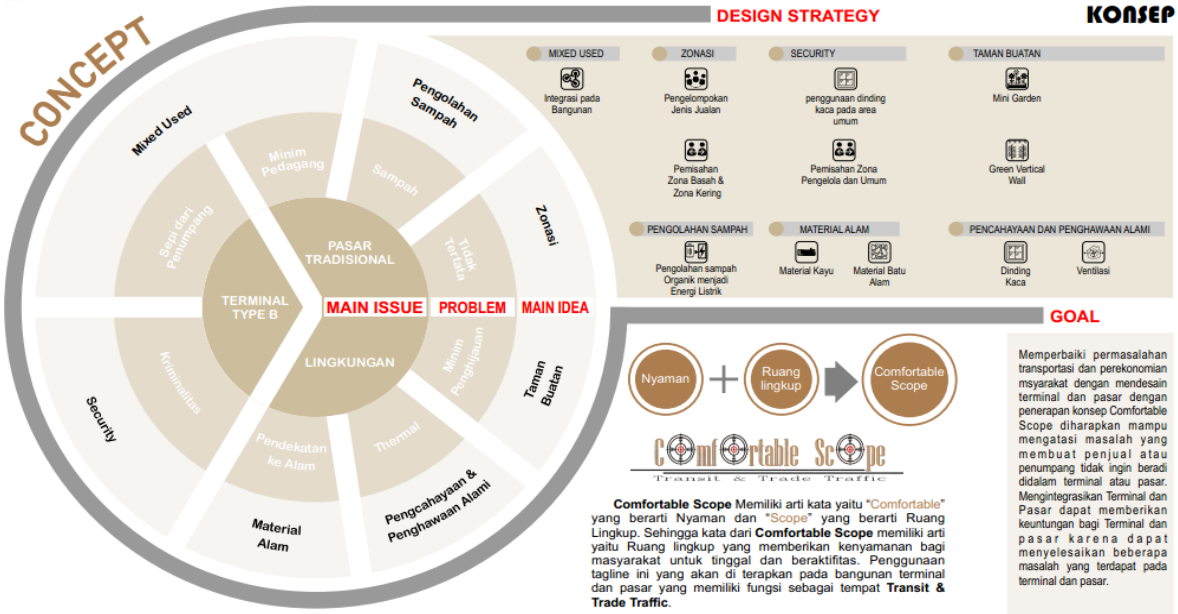

Gambar 7. Analisa Konsep Integrasi Terminal dan Pasar Tradisional berbasis Arsitektur Biofilik (Sumber: Analisa penulis, 2019).

Hasil Penerapan Konsep Biofilik

Dari hasil analisa dan konsep yang ada maka akan didapatkan desain Integrasi Desain Terminal dan Pasar di Kabupaten Polewali Mandar. Desain meliputi seluruh kawasan termasuk desain massa bangunan dan fasilitas di terminal dan pasar.

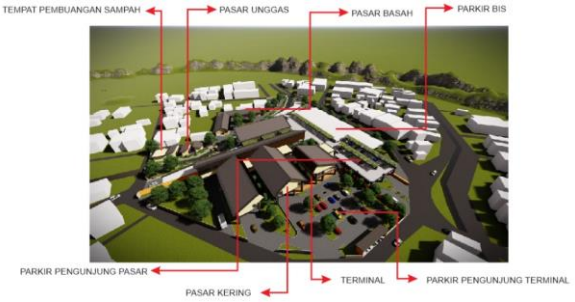

Gambar 8. Terminal dan Pasar Wonomulyo (Sumber: Penulis, 2019).

Dari gambar di atas terlihat penerapan dari konsep tapak yang telah dibahas sebelumnya. Terdapat tangga dan jembatan sebagai zona integrasi yang menghubungan antara pasar dan terminal pada bangunan.

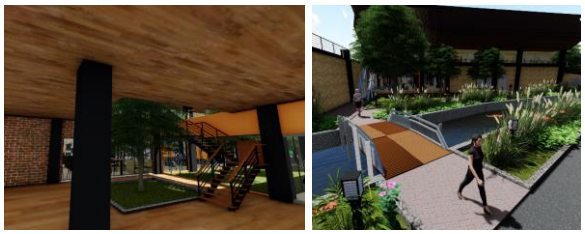

Gambar 9. Zona Integrasi (Sumber: Penulis, 2019).

Taman luar bangunan yang menjadi zona hijau sehingga membuat bangunan lebih merasakan alam dari dalam bangunan dengan penggunaan kaca pada dinding untuk memberikan pandangan yang luas ke luar bangunan.

Gambar 10. Taman Luar Bangunan (Sumber: Penulis, 2019).

Gambar 11. Penerapann Material Alam pada Bangunan (Sumber: Penulis, 2019).

KESIMPULAN

Integrasi Desain Terminal dan Pasar di Kabupaten Polewali Mandar ini merupakan alternatif desain sebagai salah satu target untuk membangun perekonomian dan memperbaiki mobilitas Kabupaten Polewali Mandar. Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa konsep dan desain Integrasi Terminal dan Pasar di Kabupaten Polewali Mandar menggabungkan dua fungsi bangunan umum yang memiliki kepadatan yang tinggi tetapi tidak merusak lingkungan dengan cara memperbanyak area hijau seperti yang diterapkan pada prinsip Arsitektur Biofilik.

Gambar 10. Penerapan Konsep Biofilik Pada Desain (Sumber: Penulis, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Raharjo. 2011. *Manajemen Transportasi Darat : Mengatasi Kemacetan Lalu Lintas di Kota Besar (Jakarta).* Yogyakarta : Graha Ilmu

Alghiffari Wildan. (2018). *Redesain Pasar Tradisional Siwa Dengan Pendekatan Arsitektur Modern di Kabupaten Wajo.*

Aliyah, Istijabatul. (2017). *Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan.* Jurnal Cakra Wisata Vol 18 Jilid 2 Tahun 2017. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya (PUSPARI), Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Browning, W.D., Ryan, C.O., Clancy, J.O. (2014). *14 Patterns of Biophilic Design.* New York: Terrapin Bright Green, LLC.

Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2015 tentang *Standar Pelayanan Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan*. Menteri Perhubungan Republik Indonesia. https://polewalimandarkab.bps.go.id, diakses 2019.

Rahmasari, Kartika dan Prasetyo, Endy Yudho. (2017). *Pendekatan Biophilic untuk Meningkatkan Kualitas Ruang pada Perkantoran Vertikal.* JURNAL SAINS DAN SENI POMITS Vol. 6, No. 2 (2017) 2337-3520 (2301-928X Print) Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Sedayu, Agung, dkk. (2014). *Standar Pelayanan Minimal Terminal Bus Tipe A.* Universitas Brawijaya Press (UB Press), Malang. ISBN 978-602-203-400-1 Editors: Tim UB Press (Unpublished)

Sumarjo. 2010. *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Teknik Arsitektur*. Jurnal Inersia Vol. VI No. 1, Mei 2010. Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT Universitas Negeri Yogyakarta.

Syarifuddin, Didin. (2018). *Pasar Tradisional dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata (Studi Tentang Pasar Pagi Monju Kota Bandung).* Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Vol. 15, No. 1, April 2018 Program Studi Manajemen Resort & Leisure Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2009 Tentang *Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.*